

***BENJANG GULAT* SEBAGAI
POTENSI DESTINASI WISATA
DESA CILENGKRANG
KABUPATEN BANDUNG**

Riky Oktriyadi



PENDAHULUAN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung menyelenggarakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2023 di Kabupaten Bandung sebanyak 7 Kecamatan yang terbagi menjadi 25 desa. Desa-desa tersebut merupakan desa wisata dan desa yang berpotensi menjadi destinasi desa wisata di Kabupaten Bandung. Dari sebanyak 25 desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung, salahsatunya yaitu di Kecamatan Cilengkrang tepatnya di Desa Cilengkrang. Kecamatan Cilengkrang berada di sebelah timur Kota Bandung dengan jarak ± 11 km dari Kota Bandung dan ± 28 km dari Ibukota Kabupaten Bandung yaitu Soreang. Secara astronomis Kecamatan Cilengkrang terletak pada $107^{\circ} 40' 45''$ BT - $7^{\circ} 4' 56''$ LS. Sebagian topografi dari wilayah di Kecamatan Cilengkrang terletak di dataran dan sebagian lainnya terletak di lereng/punggung bukit dengan ketinggian berkisar antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Cilengkrang sebesar 31,78 km². Secara administrasi pemerintahan Kecamatan Cilengkrang terdiri dari 6 desa yaitu Desa Girimekar, Desa Jatiendah, Desa Melatiwangi, Desa Cipanjalu, Desa Ciporeat, dan Desa Cilengkrang .

Menurut Nurbayyinah (2022:36) Secara geografis Desa Cilengkrang terbentuk dari pemekaran wilayah Kelurahan Cisurupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung serta dari Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung akibat dari terbitnya PP 16 Tahun 1989 tentang Perluasan Kota Bandung (Nurdin, 2022). Desa Cilengkrang terletak di wilayah perbukitan yang dikelilingi dan berada di kaki gunung Manglayang yang masih merupakan rangkaian pegunungan Bandung Utara. Wilayah Desa Cilengkrang berada di ketinggian 1000 – 12000 mdpl dengan luas wilayah desa 436.877 Ha. Desa Cilengkrang mendapat curah hujan sebanyak 2.500 mm per tahun dan suhu udara berkisar 20° – 30° C bahkan pada musim hujan suhu udara dapat lebih rendah.

Desa Cilengkrang terdiri atas 9 Rukun Warga yang didukung oleh 23 Rukun Tetangga yang terbagi kedalam 3 Dusun. Menurut data yang diperoleh dari Profil Budaya Desa Tahun 2022, jumlah penduduk di Desa Cilengkrang terdiri atas Laki-laki sebanyak 2.691 jiwa, Perempuan sebanyak 2.577 jiwa, jumlah total sebanyak 5.268 jiwa dan jumlah KK sebanyak 1.696 KK. Orbitasi Desa Cilengkrang yaitu:

- Jarak dari Kecamatan : 7 Km
- Jarak dari Kabupaten : 36 Km
 - Jarak dari Provinsi : 15 Km
 - Jarak dari Ibukota Negara : 120 Km

Batas wilayah Desa Cilengkrang :

- Batas Sebelah Utara : Kabupaten Sumedang
- Batas Sebelah Timur : Desa Cibiru wetan
- Batas Sebelah Selatan : Kota Bandung
- Batas Sebelah Barat : Desa Ciporeat



Gambar 1. Peta Desa Cilengkrang
(Sumber: Profil Budaya Desa 2022)

Masyarakat di Desa Cilengkrang memiliki jiwa seni yang kuat, hal ini terlihat dari banyaknya kelompok seni yang ada terutama pada kesenian Benjang. Baik tua dan muda sama-sama terjun langsung dalam kesenian ini. Kesenian Benjang yang sering dijumpai adalah Benjang Helaran yang ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, sunatan, dan penyambutan tamu penting. Kesenian ini berbentuk arak-arakan dan sering juga dijumpai bersamaan dengan kesenian Kuda Renggong Kuda Lumping (*lulumpingan*).

Potensi seni yang sangat melekat dengan masyarakat Cilengkrang adalah kesenian Benjang. Kesenian Benjang ini banyak ditemui di sekitar wilayah Bandung Timur dan menjadi kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, terdapat banyak kelompok-kelompok Benjang di Desa Cilengkrang maupun kawasan Bandung Timur pada umumnya.

ISI

Kesenian Benjang memiliki bentuk awal yaitu Benjang Gulat yang kemudian berkembang menjadi tiga jenis, yaitu Benjang helaran, Benjang Gulat/gelut, dan topeng Benjang. Ketiga jenis pertunjukan tersebut biasanya berada dalam satu rangkaian pertunjukan (Widjaya 2006 dalam Aprilia 2020).

Benjang Helaran, merupakan kesenian arak-arakan untuk mengarak anak khitanan namun sering juga digunakan dalam acara pernikahan atau penyambutan tamu kehormatan *Topeng Benjang*, adalah tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Benjang helaran. Topeng Benjang terdiri dari 4 karakter, yaitu *Putri*, *Emban (menyon)*, *Satria*, dan Rahwana. Karakter pada topeng ini mewakili setiap sifat dari manusia, seperti *Putri* yang memiliki sifat baik hati, *Emban* yang memiliki karakter lucu dan dapat menghibur, *Satria* yang memiliki karakter gagah berani, dan Rahwana yang memiliki sifat antagonis. Pada awalnya tarian ini dibawakan oleh laki-laki yang memainkan seluruh karakter, tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dan dapat dimainkan oleh perempuan dan keempat karakternya pun dapat dibawakan oleh orang-orang yang berbeda. *Benjang Gulat*, merupakan seni bela diri tradisional yang termasuk ke dalam jenis kesenian rakyat yang memadukan antara bela diri dengan tarian. Gerakan dalam kesenian bela diri ini mirip dengan seni gulat, maka dari itu disebut Benjang Gulat.



Gambar 2. Benjang Helaran
Dokumentasi kelompok KKN 2023

Benjang Gulat, merupakan seni bela diri tradisional yang termasuk ke dalam jenis kesenian rakyat yang memadukan antara bela diri dengan tarian. Gerakan dalam kesenian bela diri ini mirip dengan seni gulat, maka dari itu disebut Benjang Gulat. *Benjang Gulat* adalah salah satu jenis olahraga tradisional yang berasal dari Jawa Barat, khususnya dari daerah Kabupaten Bandung Timur. Olahraga ini juga dikenal dengan nama “Gulat Sunda” atau “Gulat Bandung” karena berkembang di wilayah Bandung dan sekitarnya.

Menurut asal usulnya Olahraga ini telah ada sejak zaman dahulu, dan tradisinya terus berlanjut hingga saat ini. Benjang Gulat tidak hanya dianggap sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional. Dikatakan demikian karena dalam pertandingan Benjang Gulat sering diiringi oleh musik gamelan dan tarian tradisional Sunda.

Berikut adalah beberapa informasi tentang Benjang Gulat:

1. Aturan: Benjang Gulat memiliki aturan khusus yang membedakannya dari jenis gulat lainnya. Pada awalnya para pegulat menggunakan celana khusus yang disebut “kampuh” dan pita di kepala yang disebut “saluk”. Mereka juga dilengkapi dengan minyak kelapa untuk membuat tubuh mereka lebih licin, sehingga lawan sulit mengunci atau menggenggam mereka. Namun pada saat ini cukup menggunakan celana pendek saja. Dalam hal memilih lawan, para petarung tidak diatur oleh ukuran berat badan, namun secara spontan para petarung mengukur dirinya masing masing. Ketika satu petarung masuk arena pertandingan, maka si petarung tersebut masuk dengan gaya menari masih menggunakan pakaian lengkap. Apabila ketika menari ada seseorang yang masuk lagi dengan cara menyentuh orang sebelumnya, maka si petarung yang pertama harus turun, karena petarung berikutnya tidak menginginkan bertarung dengannya. Akan tetapi apabila orang berikutnya masuk arena tanpa menyentuh orang yang pertama masuk arena, itu tandanya bahwa pertarungan akan dilaksanakan, dan kedua petarung tersebut langsung membuka pakaiannya.



Gambar 3. Petarung memasuki arena dengan cara menari
Screenshot Youtube MJF Chanel



Gambar 4. Petarung mendapatkan arahan dari wasit
Screenshot Youtube MJF Chanel

2. Teknik: Teknik dalam Benjang Gulat melibatkan gerakan tubuh yang cenderung berputar dan bergulir. Pegulat mencoba menjatuhkan lawan mereka dengan mengandalkan kelincahan, kekuatan, dan keseimbangan. Salah satu teknik yang terkenal adalah “ngamprah,” yang melibatkan gerakan memutar tubuh untuk menghindari cengkeraman lawan.
3. Budaya dan Pertunjukan: Benjang Gulat tidak hanya dianggap sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional. Pertandingan Benjang Gulat sering diiringi oleh musik dan tarian tradisional Sunda. Ini menciptakan pengalaman budaya yang kaya dan menarik. Adapun alat music yang digunakan dalam benjang gulat yaitu dua set *kendang*, *kecrek*, *Tarompet*, *Tambur*, dan *Gembyung*.
4. Pelestarian: Meskipun Benjang Gulat telah ada selama

berabad-abad, saat ini Benjang Gulat menghadapi tantangan dalam upaya pelestariannya. Organisasi dan individu bekerja keras untuk mempromosikan dan menjaga tradisi ini agar tetap hidup di tengah perubahan budaya modern melalui sistem pewarisan, dengan cara memperkenalkan tradisi ini dimulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.



Gambar 5. Petarung anak-anak
Screenshot Youtube MJF Chanel

PENUTUP

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, besar kemungkinan bahwa Desa Cilengkrang dapat menjadi desa wisata berbasis seni budaya tradisional yang bisa mendatangkan para pengunjung untuk bisa menyaksikan langsung pertunjukan benjang gulat. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan Desa Cilengkrang sebagai desa wisata berbasis seni budaya adalah sebagai berikut:

1. Warisan Budaya Lokal: Benjang Gulat adalah bagian penting dari warisan budaya Sunda. Dengan mengembangkan desa wisata berbasis seni budaya, dapat membantu melestarikan seni tradisi khususnya benjang gulat supaya masih tetap bertahan di Tengah peradaban modern.
2. Daya Tarik Wisata: Pertunjukan Benjang Gulat memiliki daya tarik tersendiri. Pertandingan gulat yang dramatis dan berenergi tinggi dapat menarik perhatian wisatawan, terutama yang mencari pengalaman budaya yang unik.
3. Pendidikan Budaya: Desa wisata berbasis seni budaya dapat menjadi tempat edukasi bagi wisatawan. Mereka dapat belajar

tentang sejarah dan filosofi di balik Benjang Gulat, serta berinteraksi dengan para pesilat dan pelatih yang menjelaskan aspek-aspek budaya dan sejarahnya.

4. Pengembangan Infrastruktur: Untuk mengembangkan desa wisata, diperlukan investasi dalam infrastruktur seperti arena pertandingan, tempat duduk, fasilitas parkir, dan sarana wisata lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas infrastruktur di daerah tersebut.
5. Promosi Pariwisata: Kabupaten Bandung dapat mempromosikan desa wisata berbasis seni budaya sebagai destinasi unik dalam kampanye pariwisata mereka. Ini dapat menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri yang tertarik dengan budaya dan tradisi lokal.
6. Event Tahunan: Mengadakan event tahunan atau festival Benjang Gulat dapat meningkatkan daya tarik wisata. Event ini dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi dan menciptakan gelombang kunjungan musiman.

Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata berbasis seni budaya dilakukan dengan berkelanjutan dan memperhatikan aspek konservasi lingkungan serta kelestarian budaya. Selain itu, perlu juga melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial benar-benar dirasakan oleh mereka

REFERENSI

- Nurbayyah, R. A. (2022). ANALISIS KINERJA PEGAWAI DI DESA CILENGKRANG KECAMATAN CILENGKRANG KABUPATEN BANDUNG.
- Nurdin, Ade. (2022). Profil Budaya Desa Tahun 2022. Pemerintah Desa Cilengkrang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
- Wahyuni, A. P., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). Seni Benjang Gulat sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 25-34.